

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan aktivitas ekonomi yang dilakukan dengan menempatkan dana pada suatu aset atau instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Tandelilin (2024) memandang investasi sebagai suatu tindakan mengalokasikan dana maupun sumber daya yang dimiliki pada saat ini dengan harapan dapat menghasilkan manfaat atau keuntungan pada periode yang akan datang. Dalam perspektif keuangan, investasi dipahami sebagai proses menanamkan sejumlah dana atau sumber daya pada berbagai aset seperti saham, obligasi, maupun instrumen keuangan lainnya dengan harapan memperoleh imbal hasil dari kenaikan harga aset investasi (Firmansyah et al., 2025).

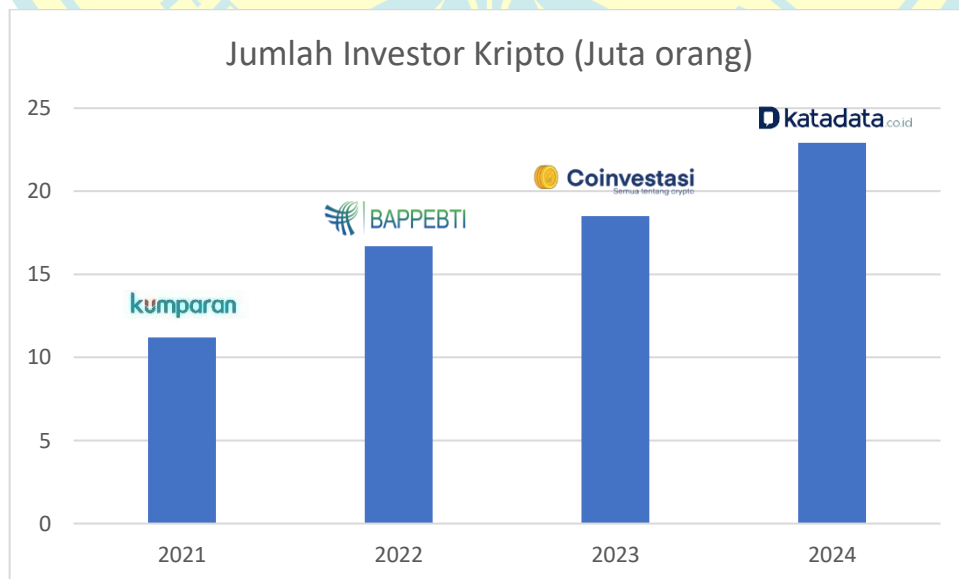
Selain itu, investasi juga melibatkan pertimbangan antara tingkat risiko dan potensi keuntungan yang diharapkan oleh investor (Larasati et al., 2023). Dalam praktiknya, investor memiliki beragam pilihan instrumen investasi, mulai dari instrumen konvensional seperti saham, obligasi, reksa dana, deposito, dan emas, hingga instrumen alternatif yang berkembang seiring kemajuan teknologi finansial. Masing-masing instrumen investasi tersebut memiliki karakteristik risiko dan tingkat imbal hasil yang berbeda, sehingga menuntut investor untuk memiliki pemahaman yang memadai sebelum memilih instrumen investasi (Alfiqri, 2024).

Kemajuan teknologi finansial telah melahirkan inovasi instrumen investasi baru yang bersifat terdesentralisasi, yaitu aset kripto (*cryptocurrency*). Secara fundamental, aset kripto merupakan mata uang digital yang dioperasikan melalui teknologi *blockchain*. Menurut Suryawijaya (2023), *blockchain* adalah sistem terdesentralisasi yang memfasilitasi transaksi secara langsung antara dua pihak (*peer-to-peer*) tanpa memerlukan perantara lembaga keuangan tradisional seperti bank. Teknologi ini bekerja sebagai basis data terdistribusi (*distributed ledgers*) yang memanfaatkan prinsip kriptografi kuat untuk menyimpan dan mengambil data secara kronologis (LaFountain, 2021). Keunggulan utama *blockchain* terletak pada transparansi dan keamanan permanen (*immutability*), di mana setiap transaksi dicatat dalam blok-blok yang saling terhubung dan tidak dapat diubah secara sepihak (Juwita et al., 2025).

Karakteristik teknologi yang dimiliki *cryptocurrency* menjadikannya tidak hanya sebagai inovasi dalam sistem transaksi digital, tetapi juga sebagai alternatif instrumen investasi yang memiliki berbagai keunggulan fungsional. Berbasis teknologi *blockchain*, *cryptocurrency* menawarkan keamanan transaksi yang tinggi melalui mekanisme kriptografi, sistem pencatatan terdistribusi, serta proses verifikasi yang membuat data transaksi menjadi transparan dan sulit dimanipulasi (Zaghloul et al., 2019). Selain itu, *cryptocurrency* dapat diperdagangkan secara global selama 24 jam tanpa batasan geografis, memungkinkan fleksibilitas transaksi yang lebih tinggi dibandingkan beberapa instrumen keuangan konvensional (Bouri et al.,

2017). *Cryptocurrency* juga memungkinkan kepemilikan aset secara fraksional, sehingga investor dapat berpartisipasi dengan modal yang relatif lebih terjangkau (Auer & Tercero-Lucas, 2022). Dari sisi fungsional, karakteristik tersebut menjadikan *cryptocurrency* sebagai instrumen yang likuid, mudah diakses, dan relevan dengan perkembangan ekosistem keuangan digital, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan teknologi (Auer & Tercero-Lucas, 2022).

Kredibilitas dan adopsi instrumen kripto di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang masif. Hingga November 2024, Bappebti mencatat nilai transaksi aset kripto di Indonesia telah mencapai Rp556,53 triliun (Bappebti, 2024), melonjak tajam sebesar 356,16% dibandingkan tahun sebelumnya. Dikutip dari Indodax jika sebelumnya hanya sekitar 229 jenis aset yang diizinkan, pada April 2025 jumlah aset kripto legal yang diawasi telah berkembang menjadi 1.444 aset (Boy, 2025).

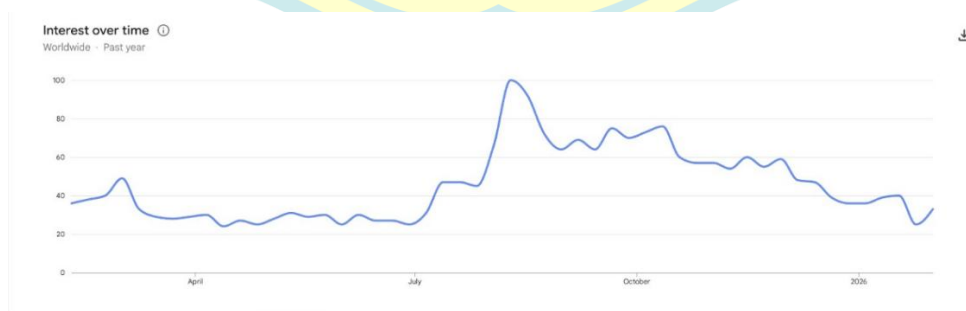


Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Investor Kripto

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Jumlah investor kripto di Indonesia periode 2021–2024, terlihat adanya tren pertumbuhan yang konsisten. Pada tahun 2021 jumlah investor kripto tercatat sekitar 11,2 juta orang. Angka ini meningkat signifikan pada tahun 2022 menjadi sekitar 16,7 juta orang. Selanjutnya, pada tahun 2023 jumlah investor kembali mengalami kenaikan menjadi sekitar 18,5 juta orang. Tren pertumbuhan tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan jumlah investor mencapai sekitar 22,9 juta orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa adopsi aset kripto di Indonesia mengalami ekspansi yang cukup pesat.

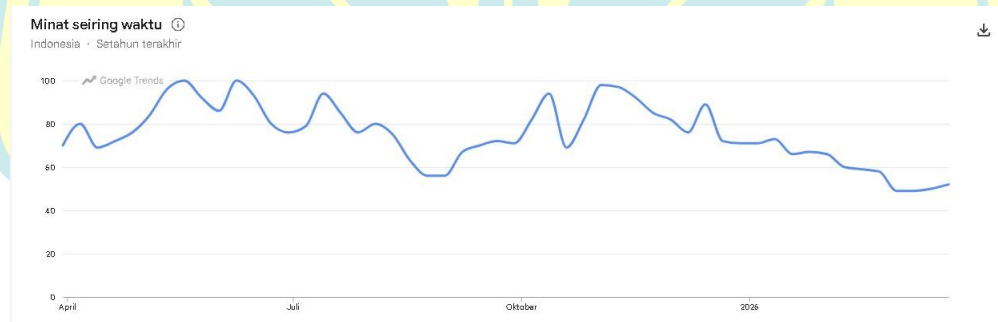
Meskipun data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah investor secara agregat, pertumbuhan tersebut tidak serta-merta menggambarkan distribusi partisipasi antar kelompok usia secara merata. Sejumlah tren adopsi kripto global dan nasional menunjukkan bahwa generasi yang lebih tua seperti Generasi X dan *Baby Boomers* kini turut mendominasi adopsi aset digital, di mana kelompok usia di atas 40 tahun menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kepemilikan dan pendidikan kripto dalam survei industri (Marcellova, 2025).



Gambar 1.2 Data Pencarian Kata Kunci “Cryptocurrency” Pada Google Trend Global

Sumber: *Google Trends (2026)*

Selain itu, ketidaksesuaian antara pertumbuhan jumlah investor dan tingkat ketertarikan masyarakat juga dapat diamati melalui data pencarian publik. Berdasarkan data Google Trends, minat pencarian terhadap kata kunci “crypto” dalam satu tahun terakhir menunjukkan pola fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan, baik di Indonesia maupun secara global. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah investor terus meningkat, perhatian atau ketertarikan masyarakat terhadap informasi terkait kripto tidak selalu stabil.



Gambar 1.3 Data Pencarian Kata Kunci “Cryptocurrency” Pada Google Trend Indonesia

Sumber: *Google Trends (2026)*

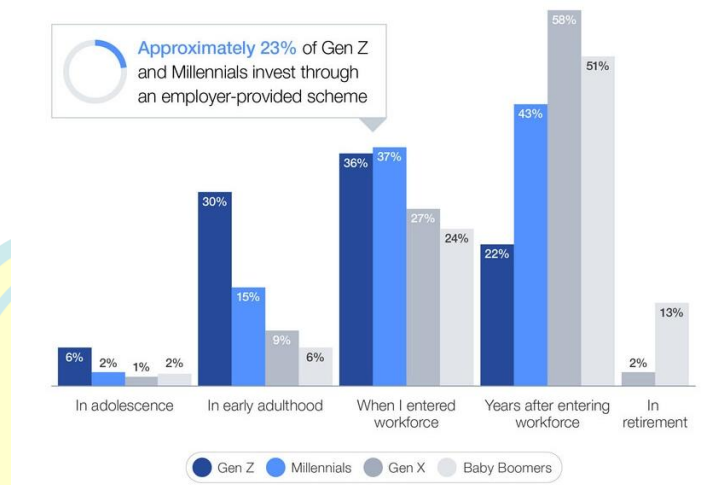
Indikasi penurunan aktivitas investasi juga dapat dilihat dari nilai transaksi aset kripto yang mengalami pelemahan secara tahunan (year on year). Berdasarkan laporan dari kanal berita Coinvestasi dan DetikFinance, nilai transaksi kripto pada Januari 2026 tercatat sebesar Rp29,24 triliun, menurun dibandingkan Januari 2025 yang mencapai Rp44,07 triliun

(Fauziyah, 2025; Indraini, 2026). Penurunan ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan kripto mengalami perlambatan, yang dapat mencerminkan adanya penurunan minat atau kehati-hatian investor dalam menghadapi kondisi ekonomi global yang tidak menentu.

Dengan demikian, terdapat indikasi adanya kesenjangan antara peningkatan jumlah investor dengan tingkat minat, perhatian, serta aktivitas investasi terhadap aset kripto. Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital *native* yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi, termasuk informasi terkait investasi (Rahmah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian minat investasi aset kripto pada Generasi Z yang berdomisili di wilayah Jakarta. Pemilihan Generasi Z sebagai responden dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi strategis kelompok tersebut dalam lanskap investasi modern. Generasi Z dikenal sebagai digital *natives* yang tumbuh dalam ekosistem teknologi dan informasi yang serba cepat, sehingga memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai instrumen investasi, baik konvensional maupun digital (Rahmah et al., 2025). Berbagai laporan global, termasuk dari *World Economic Forum* (2026), menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z mulai mempelajari dan mencoba investasi sejak usia muda, bahkan sejak masa perkuliahan. Sekitar 71% dari mereka memiliki portofolio investasi (Hillyer & Guseva, 2026). Hal ini mencerminkan adanya pergeseran perilaku

keuangan menuju orientasi investasi yang lebih dini dibanding generasi sebelumnya.



Gambar 1.4 Data Persentase Investor di Setiap Generasi

Sumber: *World Economic Forum (2026)*

Fenomena tersebut juga tercermin dalam konteks Indonesia. Berdasarkan data Jakpat yang dipublikasikan oleh GoodStats (2024), mayoritas masyarakat Indonesia mulai berinvestasi pada usia muda. Kelompok usia 20–24 tahun menjadi proporsi terbesar dengan 23%, diikuti kelompok usia 25–29 tahun dan 30–34 tahun yang masing-masing sebesar 20%, serta kelompok usia di bawah 20 tahun sebesar 17%. Sebaliknya, proporsi masyarakat yang baru mulai berinvestasi pada usia yang lebih matang cenderung lebih rendah, yaitu 13% pada kelompok usia 35–39 tahun, 5% pada kelompok usia 40–44 tahun, dan hanya 3% pada kelompok usia 45–50 tahun (Yonatan, 2024). Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku keuangan masyarakat Indonesia menuju orientasi investasi yang lebih dini, di mana aktivitas investasi tidak lagi didominasi oleh kelompok usia yang telah mapan secara

finansial, melainkan semakin umum dilakukan oleh generasi muda. Kondisi ini memperkuat posisi Generasi Z sebagai salah satu kelompok demografis yang potensial dalam perkembangan ekosistem investasi digital di Indonesia.

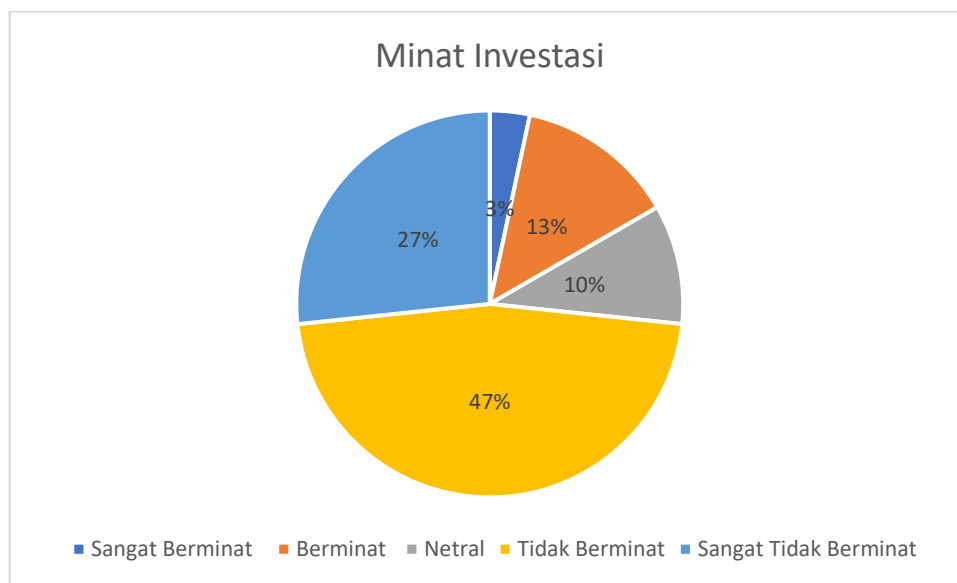


Pra-riset ini menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap variabel penelitian, sehingga memungkinkan

peneliti memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan respons yang diberikan. Secara umum, responden menunjukkan kecenderungan penilaian negatif terhadap hampir seluruh variabel yang diteliti. Hal ini tercermin dari dominannya jawaban negatif. Diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat minat yang rendah terhadap investasi kripto. Hal ini terlihat dari kategori “tidak berminat” yang mendominasi yaitu sebanyak 14 responden (47%). Selanjutnya, kategori “sangat tidak berminat” sebesar 8 responden (27%), yang semakin memperkuat bahwa mayoritas responden belum memiliki minat investasi yang tinggi.

Di sisi lain, responden yang menunjukkan minat positif relatif lebih sedikit. Kategori “berminat” tercatat sebesar empat responden (13%), sedangkan kategori “sangat berminat” hanya sebesar 1 responden (3%). Adapun kategori “netral” berada pada angka 3 responden (10%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas Generasi Z dalam pra-riset ini cenderung memiliki minat yang rendah terhadap investasi kripto, yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban tidak berminat dan sangat tidak berminat dibandingkan dengan respon positif.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.6 Hasil Pra-riiset Minat Investasi

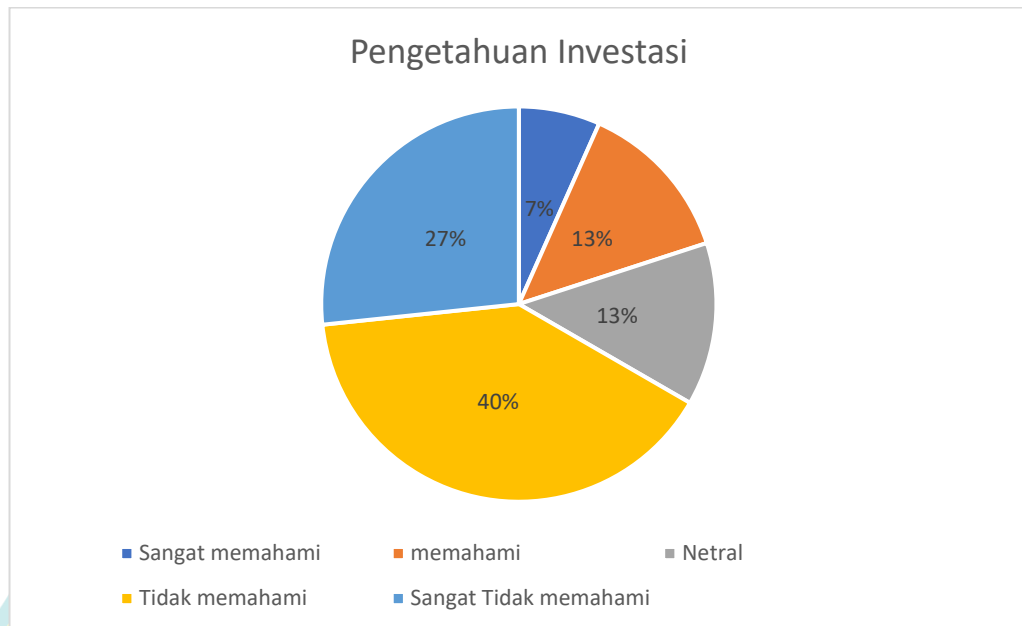
Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Minat investasi pada seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kognitif dan psikologis individu. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, minat atau intensi merupakan prediktor utama perilaku yang terbentuk melalui proses evaluasi informasi dan dorongan psikologis individu (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, untuk memahami rendahnya minat investasi Generasi Z terhadap aset kripto, perlu dianalisis faktor-faktor determinan yang secara teoritis berperan dalam membentuk minat tersebut.

Salah satu faktor yang berpengaruh adalah pengetahuan investasi. Pengetahuan investasi mencerminkan tingkat pemahaman individu terhadap konsep dasar investasi, mekanisme pasar, serta karakteristik risiko dan return. Individu dengan pengetahuan investasi yang memadai cenderung memiliki kemampuan analitis yang lebih baik dalam mengevaluasi peluang dan risiko

investasi (Lusardi & Mitchell, 2014). Dengan pemahaman yang lebih baik, tingkat ketidakpastian terhadap instrumen berisiko tinggi seperti aset kripto dapat ditekan sehingga mendorong peningkatan minat investasi.

Namun demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya tercermin pada Generasi Z. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden (40%) menjawab “tidak memahami” dan 8 responden (26,7%) menjawab “sangat tidak memahami” terhadap pernyataan “memahami konsep dasar investasi”. Dengan demikian, 66,7% responden mengindikasikan belum memahami konsep dasar investasi secara memadai, sedangkan hanya 6 responden (20%) yang menyatakan “memahami” dan “sangat memahami”. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan investasi masih menjadi hambatan utama bagi Generasi Z dalam memahami instrumen investasi yang lebih kompleks seperti aset kripto. Rendahnya tingkat pengetahuan investasi ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan individu dalam memahami mekanisme, risiko, dan potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi. Akibatnya, Generasi Z cenderung mengalami ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi, terutama pada instrumen yang memiliki kompleksitas dan volatilitas tinggi seperti aset kripto. Oleh karena itu, keterbatasan pengetahuan investasi dapat menjadi salah satu faktor utama yang menghambat terbentuknya minat investasi pada Generasi Z.



Gambar 1.7 Hasil Pra-riset Pengetahuan Investasi

Sumber: Data diolah Data diolah oleh peneliti (2026)

Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital *native* yang memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi investasi. Namun, kemudahan akses tersebut tidak serta-merta diikuti dengan tingkat literasi keuangan yang memadai (Rahmah et al., 2025).

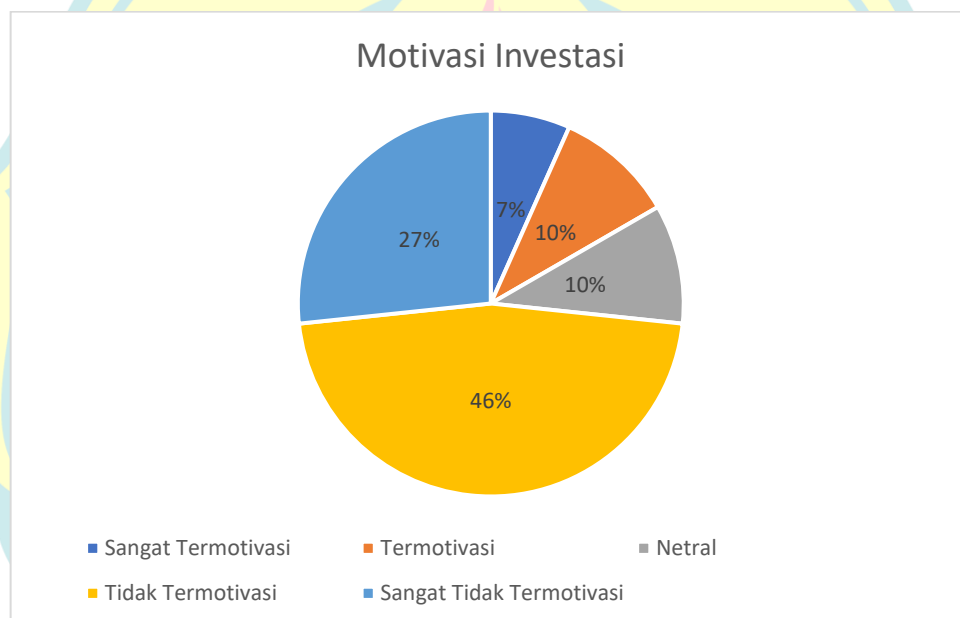
Selain itu hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengetahuan investasi berperan penting dalam membentuk minat investasi. Felisiah & Yanti Natalia (2023) menemukan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif terhadap minat investasi, karena individu yang memahami konsep investasi cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi dalam mengambil keputusan investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ruwaida (2024), (Lestiana & Nurfauziya, 2025), serta Lakatua et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pemahaman investasi yang baik dapat meningkatkan minat individu untuk

berinvestasi melalui kemampuan mengevaluasi risiko dan peluang secara lebih rasional. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Winarso Aji et al. (2024) dan Faridah & Damayanti (2023) menemukan bahwa pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat investasi tidak selalu signifikan, bahkan Amin et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan investasi tidak memiliki pengaruh yang berarti pada konteks tertentu.

Selain aspek kognitif, motivasi investasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting dalam pembentukan minat investasi. Motivasi investasi merujuk pada dorongan internal maupun eksternal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas investasi dengan tujuan tertentu (Deci & Ryan, 2000). Dalam konteks investasi, motivasi tersebut dapat berupa keinginan memperoleh keuntungan, mencapai kemandirian finansial, maupun mengikuti tren investasi digital, yang umumnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan sosial. Generasi Z sebagai digital native cenderung memiliki eksposur tinggi terhadap informasi investasi di media sosial yang dapat memperkuat dorongan untuk berinvestasi (Rahmah et al., 2025).

Dalam konteks ini, hasil pra-riset menunjukkan bahwa pada variabel motivasi investasi, sebanyak 14 responden (46,7%) menyatakan “tidak termotivasi” dan 8 responden (26,7%) menyatakan “sangat tidak termotivasi” terhadap pernyataan bahwa mereka termotivasi berinvestasi di *cryptocurrency* karena percaya kripto merupakan bagian dari masa depan keuangan. Dengan demikian, 73,4% responden menunjukkan rendahnya

dorongan internal untuk berinvestasi. Hanya 5 responden (16,7%) yang menunjukkan persetujuan, dengan 3 responden (10%) menjawab “termotivasi” dan 2 responden (6,7%) menjawab “Sangat termotivasi”. Hal ini mengindikasikan bahwa eksposur informasi mengenai kripto belum cukup membentuk motivasi investasi yang kuat.



Gambar 1.8 Hasil Pra-riset Motivasi Investasi

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

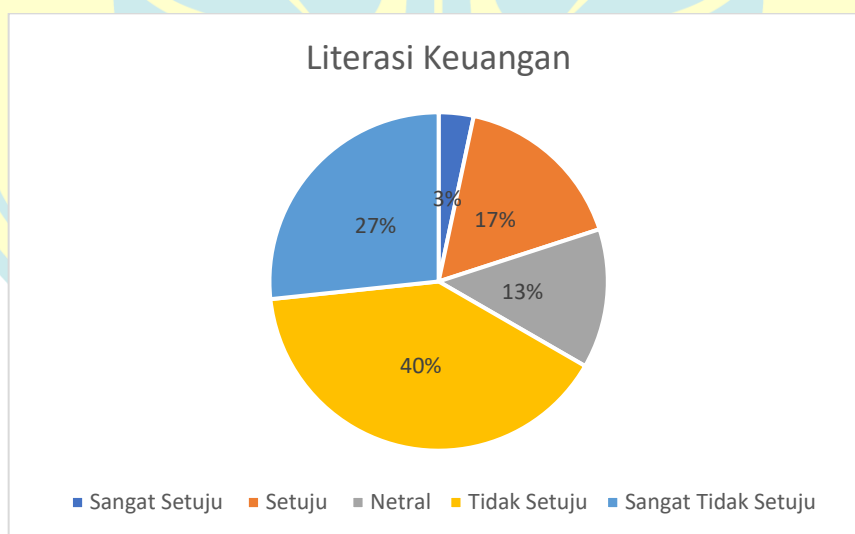
Padahal, dalam konteks perilaku adopsi, individu yang memiliki motivasi yang kuat cenderung menunjukkan intensi perilaku yang lebih tinggi dalam menggunakan atau mengadopsi suatu sistem atau aktivitas tertentu (Venkatesh et al., 2012). Dalam konteks ini, hal tersebut dapat dianalogikan pada minat individu untuk berinvestasi di aset kripto.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang ditemukan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi investasi memiliki pengaruh terhadap minat investasi individu. Yuliati et al. (2020), Lakatua et al. (2024), serta Rahman & Subroto (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa peningkatan motivasi investasi diikuti oleh meningkatnya minat individu untuk melakukan investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Dona & Silva (2022) serta (Rahayu & Yuniarta, 2022), yang menunjukkan bahwa individu dengan motivasi investasi yang tinggi cenderung memiliki minat investasi yang lebih besar. Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. (Hafiz & Harianti (2024), Alfarauq & Yusup (2020), serta (Utama & Aji, 2025) menemukan bahwa motivasi investasi tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat investasi.

Selain itu pengetahuan dan motivasi, kemampuan individu untuk memahami dan mengelola aspek keuangan juga menjadi faktor penting. Menurut Lusardi & Mitchell (2014), literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan dasar mengenai bunga, inflasi, dan risiko, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam perilaku keuangan nyata, termasuk keputusan investasi. Individu dengan literasi keuangan yang baik umumnya lebih mampu memahami konsep manajemen risiko, perencanaan keuangan, serta pentingnya diversifikasi portofolio. Dalam konteks tersebut, literasi keuangan menjadi semakin krusial karena investor dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada potensi keuntungan

tetapi juga mampu mempertimbangkan risiko kerugian secara proporsional (Lusardi & Mitchell, 2014).

Menurut pra-riset yang dilakukan pada variabel literasi keuangan, sebanyak 12 responden (40%) menjawab “tidak setuju” dan 8 responden (26,7%) menjawab “sangat tidak setuju” terhadap pernyataan mengenai kemampuan membedakan investasi legal dan yang berpotensi penipuan. Artinya, 66,7% responden belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam mengidentifikasi investasi yang aman. Hanya 6 responden (20%) yang menyatakan “setuju”. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan finansial dan kemampuan evaluatif responden terhadap risiko investasi masih terbatas.



Gambar 1.9 Hasil Pra-riset Literasi Keuangan

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menemukan bahwa literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan

minat investasi individu. Ira et al. (2024) Literasi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap minat investasi. Pemahaman keuangan yang memadai dapat meningkatkan keyakinan individu dalam menilai potensi keuntungan dan risiko sebelum menentukan pilihan investasi. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nanik et al. (2024), serta (Nuralfiah et al., 2025), yang menunjukkan bahwa kemampuan dalam memahami dan mengelola aspek keuangan dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk berinvestasi. Namun demikian, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda. Hariyani et al. (2023) serta Gale & Wafa (2025) menemukan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi tidak selalu signifikan.

Dari hasil pra-riset dan kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa minat investasi Generasi Z terhadap *cryptocurrency* diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya pengetahuan investasi, motivasi investasi, dan literasi keuangan. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut masih berada pada tingkat yang relatif rendah, yang tercermin dari keterbatasan pemahaman responden terhadap konsep investasi, rendahnya dorongan untuk berinvestasi, serta terbatasnya kemampuan dalam mengevaluasi keamanan dan risiko investasi. Kondisi tersebut diduga menjadi hambatan dalam membentuk minat investasi Generasi Z, terutama pada instrumen *cryptocurrency* yang memiliki karakteristik volatilitas tinggi dan kompleksitas yang lebih besar dibandingkan instrumen investasi konvensional.

Di sisi lain, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi dalam menjelaskan pengaruh antar variabelnya. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi, sementara penelitian lainnya menemukan hasil yang tidak signifikan, bahkan tidak berpengaruh. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang masih membuka ruang untuk dilakukan pengujian empiris lebih lanjut.

Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada minat investasi secara umum, seperti saham, reksa dana, atau investasi konvensional lainnya, sementara kajian yang secara spesifik membahas minat investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z masih relatif terbatas. Padahal, *cryptocurrency* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan instrumen investasi lainnya, baik dari sisi volatilitas, kompleksitas teknologi, maupun tingkat risiko yang lebih tinggi.

Lalu sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan responden mahasiswa, investor pasar modal, atau masyarakat umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menjadikan Generasi Z sebagai subjek penelitian masih terbatas. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh di era digital, memiliki tingkat adopsi teknologi yang tinggi, serta lebih dekat dengan perkembangan aset digital, sehingga perilaku investasinya berpotensi berbeda dibandingkan kelompok usia lainnya.

Penelitian ini juga mengisi geographical gap, karena penelitian terdahulu dilakukan pada berbagai wilayah di Indonesia dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda. Penelitian yang secara khusus mengkaji minat investasi cryptocurrency pada Generasi Z di Jakarta masih relatif terbatas. Padahal, Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi, bisnis, dan perkembangan teknologi digital di Indonesia memiliki karakteristik masyarakat yang berbeda dibandingkan daerah lainnya, sehingga memungkinkan munculnya perilaku investasi yang khas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh pengetahuan investasi, motivasi investasi, dan literasi keuangan terhadap minat investasi *cryptocurrency* pada Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian perilaku investasi generasi muda di era digital, khususnya dalam konteks instrumen investasi berbasis teknologi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Pengetahuan Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z?
- 2) Apakah Motivasi Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z?
- 3) Apakah Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z?

- 4) Apakah Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, dan Literasi Keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Pengetahuan Investasi terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Motivasi Investasi terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh positif dan signifikan Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, dan Literasi Keuangan secara simultan terhadap Minat Investasi *Cryptocurrency* pada Generasi Z.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Kontribusi penelitian ini dalam ranah akademik terletak pada upaya memperluas kajian mengenai perilaku individu dalam mengambil keputusan keuangan. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menambah pemahaman dalam bidang Behavioral Finance, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan pada aset digital. Kontribusi utamanya adalah dengan menguji dan memperkaya penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks aset investasi yang spesifik dan memiliki volatilitas tinggi, yaitu *cryptocurrency*. Penelitian ini secara spesifik berupaya mengisi kesenjangan empiris dengan menganalisis bagaimana fondasi kognitif Pengetahuan Investasi dan Literasi Keuangan berinteraksi dengan dorongan internal Motivasi Investasi dalam membentuk niat investasi pada Generasi Z.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem investasi aset kripto. Selain itu manfaat dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi, memperkuat edukasi keuangan, serta mendukung perumusan kebijakan yang lebih adaptif terhadap perkembangan instrumen investasi digital.

1) Bagi Generasi Z (Investor Muda)

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran Generasi Z mengenai pentingnya keselarasan antara minat investasi dengan tingkat Pengetahuan Investasi dan Literasi Keuangan yang dimiliki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa minat investasi yang didorong oleh motivasi tinggi tanpa didukung fondasi kognitif yang kuat berpotensi meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang tidak rasional, terutama di tengah fluktuasi pasar kripto yang ekstrem. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi Generasi Z agar tidak hanya berorientasi pada potensi keuntungan, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap risiko, mekanisme pasar, serta prinsip manajemen investasi sebelum mengambil keputusan.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan program edukasi yang relevan dengan perkembangan instrumen investasi digital. Temuan empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi *cryptocurrency* dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan materi pembelajaran atau kegiatan edukatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai peluang, risiko, serta pentingnya pengambilan keputusan finansial yang rasional dan berbasis analisis. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat berperan dalam

memperkuat literasi keuangan generasi muda agar lebih adaptif terhadap perkembangan ekosistem keuangan digital.

3) Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan/OJK)

Penelitian ini memberikan masukan empiris yang relevan dalam konteks penguatan regulasi dan perlindungan konsumen, khususnya menjelang peralihan tugas pengaturan dan pengawasan aset kripto kepada OJK per Januari 2025. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menyusun strategi edukasi dan peningkatan pengetahuan investasi masyarakat secara lebih terarah, terutama bagi kelompok usia muda, guna memastikan terciptanya ekosistem investasi yang sehat, transparan, dan berkelanjutan.

4) Bagi Penyedia Layanan Investasi Digital

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi platform perdagangan aset kripto maupun penyedia layanan investasi digital dalam memahami karakteristik dan faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi Generasi Z. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi edukasi pengguna, penyampaian informasi risiko yang lebih efektif, serta pengembangan fitur layanan yang dalam mendukung pengambilan keputusan investasi yang bertanggung jawab.

Intelligentia - Dignitas

5) Bagi Peneliti Berikutnya

Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji perilaku investasi digital, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi *cryptocurrency* pada kelompok generasi muda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan sesuai perkembangan ekosistem keuangan digital.

6) Bagi Masyarakat Umum / Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, mengenai pentingnya pengetahuan investasi, motivasi yang rasional, serta literasi keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih bijak dalam menilai peluang dan risiko investasi digital sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Intelligentia - Dignitas